

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab II ini disajikan kajian teori berupa teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan meliputi nilai pendidikan karakter, teknik penyampaian nilai pendidikan karakter, materi pembelajaran sastra, buku sekolah elektronik, pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra dan buku sekolah elektronik, serta penelitian yang relevan.

A. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 3). Menurut Koesoema (2007: 86), istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut tempramen. Selain itu, karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Karakter disebut juga dengan ciri khas yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Hidayatullah, 2010: 12-13). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat, perbuatan atau perilaku yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan sebagai ciri khas tiap individu yang dimiliki untuk hidup.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan

nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang luhur. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Sudrajat, 2010). Sekolah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menghadapi perubahan secara mendasar. Perubahan merupakan bagian dari masa lalu dan masa depan yang akan dihadapi. Dengan fungsi tersebut, sekolah merupakan institusi penjaga nilai yang harus mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk dapat hidup di dalam masyarakat yang selalu berubah.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Doni Koesoema (2007: 118) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan itu sendiri sebab pada dasarnya mereka mempunyai tanggungjawab untuk mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan bagi praktis mereka

di dunia pendidikan. Begitu juga dengan Khan (2010: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter bertujuan agar pembelajaran yang dikehendaki adalah perubahan sikap anak didik yang semula kontraproduktif berubah menjadi produktif, inovatif dan kreatif. Dengan kata lain, proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri, melalui kebebasan dan penalaran, serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik (Khan, 2010: 2). Pendapat dari Koesoema (2000: 134), tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan moral yang positif, memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan harkat dan martabat manusia, dan pedoman pembentukan perilaku. Sedangkan menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa

dan karsa (<http://www.kemendiknas.go.id/>). Oleh karena itu, diperlukan pembentukan karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif melalui pendidikan. Menurut Koesoema (2007: 218-219), bahwa ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter, diantaranya adalah karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu, apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif, memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Haryadi (2011) bahwa pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara suka reka melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada

anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik atau buruk tentang suatu hal, sedangkan arti denotatifnya antara lain dimaknai sebagai harga. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa yang bersifat mendalam dan stabil karena ia merupakan bagian dari kepribadian, bersifat evaluatif dan berakar pada yang dianut. Nilai merupakan sebuah keyakinan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan. Nilai mempresentasikan standar tingkah laku, keadilan, dan kebenaran yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai dapat dimaknai dalam beberapa paradigma. Nilai berkaitan dengan halal-haram (agama), baik-buruk (estetika), sah-batal (hukum) dan menjadi keyakinan diri baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Sudrajat, 2010: 20).

Menurut Koesoema (2007: 207), pendidikan karakter melibatkan di dalamnya berbagai macam komposisi nilai (nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan), persoalan pokok muncul berkaitan dengan pilihan nilai dalam pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter, antara lain nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut menurut Suyanto dalam “Urgensi Pendidikan Karakter” (2010) menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar karakter itu adalah (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, (4) hormat dan santun, dermawan, (5) suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pemerintah dalam hal ini Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) telah merumuskan materi pendidikan karakter. Adapun identifikasi karakter adalah sebagai berikut:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk menemukan wujud nilai pendidikan karakter pada wacana sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP. Adapun alasan menggunakan nilai pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional karena nilai pendidikan karakter tersebut sudah diakui dan disahkan

pemerintah serta dijadikan kesepakatan bersama untuk digunakan oleh segala komponen pendidikan.

B. Materi Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan tentunya pembelajaran harus didukung dengan hal-hal yang menyenangkan baik cara mengajar gurunya, medianya, maupun materi pelajarannya.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan segi cakupan, jenis, serta kedalamannya. Dalam hal jenis, dilihat dari ranah materi harus mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan dilihat dari isinya dapat berupa fakta, konsep, prinsip serta prosedur. Dalam hal kedalaman materi yang diperhatikan adalah tahapan dari yang mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, susunan materi didasarkan atas struktur keilmuan, variasi dan perpaduan ilustrasi, ragam media, serta pepaduan antarmateri (Suryaman, 2009: 15).

Merancang materi pembelajaran sastra perlu diketahui unsur-unsur keilmuan sastra. Beberapa unsur yang perlu diperhatikan adalah keilmuan sastra, keilmuan bersastra, dan wacana sastra. Salah satu keilmuan materi pembelajaran

sastra ialah keilmuan sastra. Keilmuan sastra terkait dengan unsur-unsur pemahaman secara umum yang berupa teori, sejarah, dan kritik yang sifatnya mengarah pada pengetahuan dan pengajaran sastra yang diarahkan atau ditekankan pada upaya menanamkan apresiasi sastra.

Keilmuan bersastra lebih terkait adanya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan mengapresiasi sastra. Jadi, berbagai unsur bersastra, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, tema, dan amanat tidaklah diajarkan secara sendiri melainkan dijelaskan dalam kegiatan bersastra. Kegiatan bersastra meliputi kegiatan mendengarkan (menyimak), kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan bersastra itu digunakan untuk berkomunikasi oleh seseorang dalam berhubungan dengan yang lainnya. Kegiatan bersastra lebih ditekankan pada kegiatan berapresiasi. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Kegiatan bersastra dimaknai sebagai kemampuan berapresiasi sastra lewat kegiatan menggauli dan memerlakukan (kegiatan membaca, menafsirkan, menganalisis, menilai sebagai sarana untuk meraih tujuan apresiasi) berbagai teks kesastraan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih baik sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepekaan pikiran dan perasaan kritis yang kesemuanya bermanfaat bagi pengembangan kepribadian. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Di dalamnya mencakup masalah penerimaan, pemberian tanggapan, dan pemberian nilai. Atas dasar kenyataan-kenyataan seperti yang diungkapkan di atas, pengajaran sastra haruslah diarahkan pada upaya menanamkan sastra di kalangan para siswa tanpa meninggalkan aspek pengetahuan. Atau dengan kata lain, pengajaran sastra harus mengarah pada

peningkatan kapasitas perasaan (emosi) dan peningkatan kapasitas pikiran (intelekt). Wujud kongkretnya siswa diberi kesempatan dan di dorong untuk bergaul dengan karya sastra (dalam arti menghayati dan menelusuri karya sastra sehingga seseorang mengemari dan mampu menikmati serta mereaksi karya karya sastra.

Materi pembelajaran sastra berikutnya ialah wacana sastra. Wacana sastra yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra berupa jenis-jenis karya sastra yang berupa puisi, cerpen, dongeng, pantun, dan drama. Ragam wacana sastra yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sastra pada kelas VII SMP meliputi puisi, pantun, dongeng, dan cerita pendek.

Wacana sastra harus memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahaminya. Panjang dan susunan kata, frase, kalimat, dan wacana yang tidak menyulitkan siswa begitu juga dengan makna wacana tersebut memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan siswa. Dengan kata lain wacana sastra yang diberikan ke siswa haruslah sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Melalui pembacaan karya sastra, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang berguna baginya untuk membentuk karakternya.

Berdasarkan uraian di atas, adapun hal-hal yang harus dikembangkan di dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia, khususnya kompetensi bersastra, adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Dampaknya siswa dapat membaca karya sastra yang dapat membentuk pola pemikiran yang mengajarkan tentang

pendidikan karakter. Pemilihan wacana sastra yang tepat sesuai dengan usia peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana bersastra pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia yang dapat berguna baginya dan dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya sehingga terbentuk karakter peserta didik yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana sastra dalam buku pelajaran merupakan media dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya, salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter melalui pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra.

C. Teknik Penyampaian Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia

Teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra khususnya wacana sastra buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP menjadi penting karena siswa dihadapkan pada permasalahan yang selalu membaca karya sastra pada buku tersebut. Melalui pengetahuan tentang sastra, pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada siswa akan kebenaran sastra yang terkait dengan teori sastra, sejarah sastra, dan karya sastra. Dari sisi tertentu karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu tersebut mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, dan amanat sebagai sarana komunikasi. Secara umum bentuk penyampaian nilai dalam wacana sastra mungkin bersifat langsung ataupun sebaliknya tidak langsung.

Bentuk penyampaian langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*.

Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Teknik penyampaian yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pembaca dan pengarang pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung (Nurgiyantoro, 2007: 335).

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat tidak langsung disampaikan tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pengarang menyampaikan pesannya secara tersirat saja dan selanjutnya, bagaimana penafsiran pesan itu diserahkan kepada pembaca seutuhnya. Cerita yang disodorkan pengarang dapat berupa aktivitas tokoh yang meliputi peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku atau perbuatan. Bentuk penyampaian tidak langsung menimbulkan hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung atau tersirat (Nurgiyantoro, 2007: 339).

Materi pembelajaran sastra khususnya wacana sastra yang terdapat pada buku sekolah elektronik bahasa Indonesia kelas VII SMP yang bermuatan wujud nilai pendidikan karakter dengan teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Adanya nilai

pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra maka siswa dapat memahami dan akhirnya dapat menerapkan di kehidupannya.

D. Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia

Buku merupakan salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu permasalahan perbukuan dalam era otonomi daerah dewasa ini adalah ketersediaan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Departemen Pendidikan Nasional telah mengatasi hal tersebut dengan membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis atau penerbit. Selanjutnya buku-buku tersebut disajikan dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) dengan nama Buku Sekolah Elektronik. Tujuan diadakannya buku sekolah elektronik ialah (a) menyediakan sumber belajar alternatif bagi siswa, (b) merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, (c) memberi peluang kebebasan untuk menggandakan, mencetak, memfotocopy, mengalihmediakan, dan/atau memperdagangkan buku sekolah elektronik tanpa prosedur perijinan, dan bebas biaya royalti sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri, dan (d) memberi peluang bisnis bagi siapa saja untuk menggandakan dan memperdagangkan dengan proyeksi keuntungan 15% sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri. Buku sekolah elektronik ditujukan untuk siswa, guru, dan seluruh masyarakat Indonesia. Buku sekolah elektronik baik dalam bentuk buku maupun rekaman cakram (CD/DVD) dapat digandakan dan diperdagangkan dengan ketentuan tidak melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan

oleh Menteri Pendidikan Nasional dan memenuhi syarat serta ketentuan yang berlaku.

Buku sekolah elektronik memiliki karakter-karakter yang sama dengan buku teks, kecuali pada jenis kertas, kekuatan penjilidan, dan aspek fisik yang lain. Dalam berbagai literatur asing, buku teks pelajaran diistilahkan dengan *textbook*. Menurut Mudzakir (2009: 36), buku teks adalah buku sekolah, buku pengajaran, buku ajar atau buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan bahan-bahan untuk latihan, atau lebih tegasnya disini adalah buku pegangan siswa. Sedangkan pendapat dari Suryaman (2009: 84), buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan disatuan pendidikan dasar dan menengah yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk sumber bahan ajar tidak hanya satu jenis yang berasal dari satu pengarang atau penerbit.

Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa buku sekolah elektronik bahasa Indonesia adalah buku sekolah/buku teks (*textbook*) bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia, ditulis oleh satu penulis atau lebih dan disebarluaskan dalam bentuk digital melalui internet maupun dalam bentuk cetak yang memudahkan dalam pemakaiannya. Karena buku dianggap sebagai media mengkomunikasikan sesuatu kepada peserta didik dan bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap bahan yang diajarkan tak terkecuali peningkatan dan pembentukan karakter peserta didik melalui buku pelajaran.

Pada kenyataannya buku sekolah elektronik yang digunakan di sekolah-sekolah sudah dalam bentuk cetak. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk menggunakan buku sekolah elektronik secara digital seperti kurangnya sarana dalam penggunaan buku sekolah elektronik. Untuk itu, pihak sekolah menggunakan buku sekolah elektronik dalam bentuk cetak dan memberikan ke siswa agar mudah dipelajari oleh siswa.

Pengadaan dan penggunaan buku teks pelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena buku teks pelajaran dapat bertujuan untuk merangsang minat dan kebiasaan membaca siswa. Selain itu menjadi salah satu kebutuhan bagi guru dan siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kreatif karena buku teks pelajaran terdapat topik-topik yang relevan dan realistik untuk mendukung proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat membantu guru untuk mengajar secara kreatif dan mendorong siswa berpikir secara kritis. Selain itu, buku juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter.

E. Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Sastra dan Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap peserta didik untuk memiliki kecerdasan yang unggul, tetapi juga membina peserta didik memiliki tabiat yang baik agar bisa digunakan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter dapat diajarkan pada setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik

memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan nomor lima disebutkan bahwa dengan karya sastra dapat memperhalus budi pekerti. Melalui membaca sastra, budi pekerti siswa bisa lebih diasah dan membentuk karakternya. Penekanan pembelajaran sastra berorientasi pada manfaat sastra bagi pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran sastra meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya.

Menurut Haryadi (2011), pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif) , dan dilatih keterampilan

menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, dan dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra. Pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih.

Masih menurut Haryadi (2011) peran sastra dalam pembentukan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Hal tersebut sejalan dengan fungsi sastra sendiri. Fungsi utama sastra adalah penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Pentingnya sastra karena dapat mencerminkan berbagai aspek budaya seperti nilai-nilai, keyakinan, cara hidup dan pola pikir. Melalui sastra inilah, keberagaman unsur pendidikan karakter ditampilkan lewat sikap dan perilaku tokoh. Melalui bacaan sastra dirasa dapat dipandang sebagai salah satu penanaman pendidikan karakter. Meski sifatnya fiktif, dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan, yaitu imajinasi, pengalaman dan nilai-nilai. Dengan

begitu, maka secara tidak langsung pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak, selain itu juga dapat merangsang dan memperluas imajinasi mereka.

Karya sastra juga memungkinkan berkembangnya wawasan pembaca dan selanjutnya terbentuk identitas diri. Karya sastra dapat menumbuhkan kemampuan membuat keputusan moral bagi pembaca, dengan belajar mengevaluasi berbagai akhir kehidupan tokoh cerita. Pembaca belajar membedakan antara kebaikan asli dan yang hanya kepura-puraan. Membaca karya sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi moral. Karya sastra memberikan wawasan mengenai petualangan moral dalam kehidupan (Zuchdi, 2011: 224). Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter.

Buku sekolah elektronik bahasa Indonesia juga terdapat kompetensi bersastra, tentunya terdapat materi mengenai sastra. Dimana sastra mengandung nilai yang mengajarkan tentang baik dan buruk dan nantinya dapat mengarah ke pendidikan karakter. Di setiap komponen pembelajaran baik aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dari kegiatan awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan diakhir pembelajaran yang terdapat pada buku selalu

berpedoman pada kurikulum dan tentunya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi mengenai adatidaknya wujud nilai pendidikan karakter dan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra khususnya pada wacana sastra dalam buku pelajaran menjadi penting mengingat peserta didik selalu dihadapkan dengan buku yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran.

Pentingnya buku sebagai sarana dalam proses pendidikan ditunjang lagi dengan berbagai kenyataan bahwa sampai sekarang buku tidak tergantikan posisinya oleh media lain. Buku juga merupakan media pendidikan yang murah dan dapat dipelajari kembali kapan saja serta di mana saja dengan keuntungan positif, seperti untuk mengasuh, memelihara, dan mengembangkan pikiran, imajinasi, serta kepribadian. Namun, buku juga dapat melumpuhkan melumpuhkan atau merusak pikiran, imajinasi, serta kepribadian jika isinya buruk dan tidak sesuai kriteria (Suryaman, 2010: 16). Begitu juga dengan buku sekolah elektronik bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran jika isinya buruk maka akan merusak pemahaman siswa.

Materi pembelajaran sastra khususnya tentang wacana sastra dalam buku sekolah elektronik bahasa Indonesia dapat mendorong siswa terdorong untuk mengembangkan apresiasi, kreasi, dan ekspresi sastra dengan olah rasa dan batin. Dampak nantinya bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter karena melalui sastra siswa diajarkan untuk mengauli sastra yang didalamnya mempelajari mengenai aspek-aspek tentang nilai yang berguna bagi kehidupan yang terkait dengan pembentukan karakter.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. “Analisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sains Kelas VI Sekolah Dasar” oleh Ikhlasul Ardi Nugroho (2008). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketiga buku sekolah elektronik Sains kelas VI untuk SD yang diteliti hasilnya menyatakan bahwa ketiga BSE tersebut yang diluluskan BSNP belum terpenuhinya proses kognitif, keterampilan proses sains, dan jenis pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum pada buku tersebut. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ikhlasul (2010) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai buku sekolah elektronik. Namun penelitian ini BSE untuk SD kelas VI dan pada aspek sains. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini dengan fokus penelitiannya pada wujud dan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran sastra buku sekolah elektronik.
2. “Kriteria Pemilihan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia yang Relevan dengan Pelaksanaan KTSP SMP di Kabupaten Sleman” oleh Endang Lystiani (2011). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pemilihan buku sekolah elektronik (BSE) bahasa Indonesia SMP kelas IX di SMP Negeri Kabupaten Sleman berdasarkan dana atau harga yang dapat dijangkau oleh sekolah, kesepakatan guru, dan penawaran dari penerbit, serta kriteria pemilihan BSE bahasa Indonesia SMP kelas

IX yang relevan dengan pelaksanaan KTSP di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut: segi ekonomi, buku tersebut terjangkau oleh sekolah, latar sosial (tempat dan waktu) dalam buku tersebut, memperhatikan unsur nasional, penyajian dalam buku tersebut sudah sesuai dengan program pembelajaran yang akan dikembangkan oleh sekolah, informasi tambahan dalam buku dapat menambah pengetahuan siswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Endang (2011) dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terkait dengan pemilihan buku sekolah elektronik yang digunakan di wilayah tertentu.